

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan tujuh hal pokok, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) signifikansi penelitian, (7) *novelty* (Kebaharuan) dan (8) definisi istilah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah berkembang dan semakin maju. Perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang telah dihasilkan dari berbagai tingkat pendidikan (Tanjung et al., 2022) (Kaçaniku, 2023). Kualitas pendidikan sangat diperlukan dalam menghadapi suatu persaingan di era milenium untuk menuju suatu keberhasilan dan kesejahteraan dalam hidup (Anjelina et al., 2021). Dalam hal ini, mutu pendidikan akan menjadi tolak ukur dalam menilai hasil pendidikan (Rahmawati & Nurachadija, 2023).

Perguruan tinggi sebagai salah satu tingkat pendidikan merupakan tonggak penting dalam menghasilkan manusia yang mapan/berkualitas dan dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang sangat kompetitif (Muhammad Yamin & Syahrir, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang memuat tentang rambu-rambu dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pemerintah dalam hal ini telah membuat kebijakan tentang Pendidikan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional a. menjamin tercapainya tujuan

Pendidikan Tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan; b. menjamin agar pembelajaran pada Program Studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan c. mendorong agar Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus menghadirkan proses pembelajaran yang tepat, sehingga capaian belajar atau *learning outcomes* peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sistem pendidikan nasional dalam abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing (Siregar et al., 2020). Tujuan pendidikan tidak cukup dimaknai sebagai proses pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan juga memuat upaya membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Proses pembentukan karakter ini idealnya tidak berdiri sendiri, tetapi

berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup serta berkembang di masyarakat (Yamin & Syahrir, 2020).

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat UU RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Secara eksplisit keberhasilan pembangunan karakter bangsa ditandai dengan terbentuknya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya dan berorientasi iptek berdasarkan Pancasila dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010).

Pelaksanaan pendidikan kepribadian atau karakter diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 Nomor 2 yakni pada setiap tingkat pendidikan dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. Permendiknas tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara mendidik kepribadian atau karakter melalui muatan bahasa.

Kebijakan bahasa Indonesia sebagai mata Kuliah Dasar Umum di Perguruan Tinggi, secara operasional bertujuan mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa profesi dan keilmuan dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa (Melani & Gani, 2023). Pemerintah, dalam hal ini Mendiknas, memberi keleluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri (Akhir, 2017; Sumaryamti, 2023).

Oleh karena itu, hal ini yang dijadikan dasar oleh Dirjen Diknas RI memutuskan untuk memasukkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diajarkan di seluruh perguruan tinggi dan seluruh jurusan. Tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengasah kemampuan berbahasa dan mengembangkan kepribadian para mahasiswa. Hal ini menjadi suatu kewajiban bagi seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) untuk menguasai dan menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, sehingga bahasa Indonesia dapat terjaga keasliannya (Ainia, 2020). Selain itu, alasan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi karena Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sudah tercantum dalam kurikulum SD, SMTP, dan SMTA.

Mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum lama termasuk dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Umum, dalam kurikulum baru (2006) termasuk dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (SK Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006). Dengan demikian, pencantuman mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum Perguruan Tinggi itu dimaksudkan sebagai: (1) media pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa, dan (2) salah satu sarana pengembangan kepribadian para mahasiswa (Rachman et al., 2022). Bahasa Indonesia sangat berkaitan dengan masyarakat karena dalam bahasa ini memprioritaskan sikap cinta tanah air dan menghormati tanah air serta tidak ada perbedaan dalam berkomunikasi. Bahasa memberikan fasilitas komunikasi dari semua aktivitas kita (Sumaryamti, 2023). Sebagai makhluk yang selalu membutuhkan orang lain, manusia tidak bisa terhindar dari komunikasi. Komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan memahami

maksud dari informasi yang diberikan oleh orang lain. Sebagai warga negara Indonesia sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang benar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia menjadi salah satu identitas dan menjadi sebuah perantara dalam berkomunikasi (Purnamasari & Hartono, 2023).

Pelaksanaan pengajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi yang sampai dengan saat ini masih perlu ditingkatkan (Purnamasari & Hartono, 2023). Keberhasilan pembelajar bahasa berkaitan erat dengan kemauan yang keras. Belajar bahasa tidak hanya sekedar menghafal dan memproduksi bentuk yang dihafal, dibaca atau didengar saja, tetapi relevansinya lebih dari itu, yaitu harapan yang ingin dicapai untuk masa depan (Marselina, 2022). Faktor ini terkait dengan motivasi, sikap, minat, perhatian pembelajar. Sementara pengajar bahasa menginginkan keberhasilannya dalam tugasnya sebagai pengajar. Keberhasilan itu sangat ditentukan oleh kompetensi profesional pengajar, penghargaan pengajar terhadap mahasiswa, sikap positif, motivasi, minat, dan kemauan yang keras untuk mengembangkan ilmu yang diajarkan.

Berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi melalui kegiatan seminar dan simposium tentang pengajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Pada tahun 1996 melalui Ditjen Dikti bahkan telah mengeluarkan instruksi tentang pengadaan kelas matrikulasi, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, bagi mahasiswa tahun pertama perguruan tinggi. Selain itu, dilakukan pembaharuan kurikulum, penggunaan pendekatan yang

sesuai dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, dan mengembangkan silabus/materi ajar di perguruan tinggi (Damayanti, 2021). Berbagai usaha yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih lemah (Purnamasari & Hartono, 2023).

Materi ajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang digunakan di perguruan tinggi sebaiknya dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa (Rachman et al., 2022). Selain itu, mengacu pula pada kurikulum di Perguruan Tinggi yang didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 3 tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut pandangan penulis, penyusunan materi ajar mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) bahasa Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai budaya kearifan lokal pada setiap pokok bahasannya (Suprpto et al., 2021). Pembentukan nilai budaya pada mahasiswa merupakan salah satu masalah yang tengah hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan (Kurniawan et al., 2020). Masalah seperti korupsi, diskriminasi, iri dan dengki, rendahnya kesantunan, dan kurangnya saling hormat menghormati serta menghargai di masyarakat (Rachman et al., 2022). Permasalahan tersebut tidak

hanya datang dari kalangan kelas ekonomi rendah, tetapi dari kalangan atas. Para pemimpin bangsa yang seharusnya memberikan panutan malah menjadi pelaku dalam permasalahan tersebut (Fitria & Martha, 2020).

Saat ini, pendidikan sering dipahami dalam kaitannya dengan budaya masyarakat mulai dari adat istiadat, hukum, seni, hingga bahasa. Namun dalam praktiknya, hubungan itu tidak selalu berjalan seimbang. Ada kecenderungan proses pendidikan justru menjauh dari realitas budaya yang hidup di masyarakat. Akibatnya, pembelajaran terasa kehilangan sentuhan kultural dan lebih banyak diarahkan pada pencapaian hasil semata, bukan pada pemaknaan yang lebih luas. Menurut Ilahi, 2016):

“Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Pada sudut pandang yang pertama, pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan potensi individu. Sementara pada sudut pandang yang kedua, pendidikan dipahami sebagai usaha mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tetap berkembang di masyarakat”.

Sejalan dengan pendapat Ilahi, menurut Wijiningsih, dkk, (2017) nilai-nilai budaya lokal adalah suatu tradisi atau nilai yang tertanam di suatu masyarakat, yang harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap berkembang di masyarakat khususnya pada generasi penerus bangsa. Selain itu, menurut Furqon (2017) Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Dalam konteks yang lebih khusus, etnopedagogi menekankan pada pendidikan yang senantiasa memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dengan mempertimbangkan aspek-aspek pada budaya global. Sependapat dengan Furqon, menurut Sari & Gunansyah (2018) Etnopedagogi merupakan ilmu yang mempelajari tentang budaya di suatu daerah,

yang menjadikan nilai-nilai dan muatan lain yang terkandung di dalamnya sebagai sumber belajar (Sugara & Sugito, 2022). Melalui cara ini, pembelajaran dimaksudkan untuk membentuk pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya yang ada di tempat tinggalnya sehingga etnopedagogi diharapkan menemukan ruhnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Akbar (2013) buku ajar merupakan buku teks yang dipakai sebagai rujukan pada mata kuliah tertentu. Buku ajar merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan pada proses pembelajaran yang memiliki arti penting. Buku ajar merupakan salah satu penunjang bagi dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan. Buku ajar saat ini masih sangat mendukung proses pembelajaran. Buku ajar diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang terkait dengan ilmu yang disampaikan (Purnamasari & Hartono, 2023). Terkait dengan penggunaan buku ajar maka diperlukan materi ajar yang dapat memberikan pengetahuan tambahan sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, penggunaan buku ajar dapat memudahkan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sularso (2016) mengatakan bahwa pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi bertujuan untuk mempertahankan budaya setempat yang punah akibat teknologi saat ini, perkembangan yang pesat di berbagai daerah memudahkan masyarakat terhadap kearifan lokal yang harus terus dijaga. Permasalahannya yang masih muncul, penyelenggaraan pembelajaran berorientasi pada kearifan lokal belum berjalan optimal. Ridwan (2014) menjelaskan bahwa selama ini pendidikan dan kearifan lokal belum sepenuhnya melebur menjadi satu kekuatan baru yang tangguh di tubuh pendidikan Indonesia.

Sejalan dengan pendapat yang telah ada, menurut Yunus (2014) pendidikan karakter bangsa melalui kearifan lokal sangat dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa (Muzakkir, 2021).

Penumbuhan rasa cinta terhadap budaya dan kearifan lokal sebenarnya sudah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 36 ayat 3. Di sana disebutkan bahwa kurikulum pembelajaran perlu mempertimbangkan potensi daerah serta lingkungan tempat peserta didik berada. Berangkat dari ketentuan tersebut, pembelajaran semestinya tidak lepas dari keunggulan lokal yang dimiliki masing-masing daerah.

Dalam konteks ini, pendekatan etnopedagogi menjadi penting untuk diterapkan. Mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, dengan latar belakang suku dan etnis yang berbeda-beda, pendekatan ini dapat membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus dekat dengan realitas budaya peserta didik (Susanti & Samad, 2024). Kedua, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat Indonesia.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada materi kuliah dapat ditanamkan oleh dosen melalui model pembelajaran (Tugiyati et al., 2021). Kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pembentukan sikap dan perilaku hendaknya direncanakan dengan matang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Ardiansyah & Asfiyak, 2020). Berkaitan dengan hal di atas, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi dua hal, yaitu (a)

penyampaian substansi materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan (b) sekaligus mampu menjadi wadah pengembangan nilai-nilai kearifan lokal. Mata kuliah bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata kuliah wajib pada semua jenjang pendidikan, tentunya saat ini mengemban kedua tugas tersebut (Akhir, 2017).

Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia telah banyak dilakukan penelitian banyak dilakukan antara lain; Heryanto Gunawan dan Asep Hidayatullah (2020) dengan judul *Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter dan Berorientasi Kearifan Lokal*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa buku ajar MKWU bahasa Indonesia yang dikembangkan masuk dalam kategori baik dengan perolehan skor rata-rata 3,82. Dengan demikian, buku ajar MKWU bahasa Indonesia yang dikembangkan layak digunakan. Selaras dengan hasil penelitian Indun Bi Wastuti et al. (2021) dengan judul *Development of Advisor Textbook Based on Roket Tase' Local Wisdom for Class IV Elementary School*. Dengan demikian pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal berhasil positif untuk meningkatkan hasil belajar.

Tujuan kajian etnopedagogi adalah mengkaji model pembelajaran yang berbasis budaya atau kultur setempat dan menanamkan pendidikan karakter terhadap anak bangsa untuk setia dan mampu mempertahankan budaya sendiri. Etnopedagogi memiliki pandangan baru yang menyesuaikan dari bentuk nilai-nilai budaya yang telah ada di lingkungan itu dan melihat berbagai pengetahuan lokal yang ada dapat dijadikan sumber inovasi juga keterampilan yang ada dapat ikut diberdayakan dengan mengacu kepada kearifan lokal setempat dan keragaman suatu komunitas etnis tertentu berdasarkan gaya hidup masyarakat,

pengalaman sosial masyarakat, identitas pribadi setiap individu, dan kelompok masyarakat sosial maupun negara (Ilfiandra & Saripudin, 2023).

Tilaar (2015) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Sejalan hal itu, pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis yang tentunya memiliki budaya yang berbeda (Oktaviani, 2018). Selain itu, kearifan lokal memiliki payung hukum yaitu pada Pasal 18 B ayat (2) dan Pasal 28 I ayat (3) UUD 1945.

Iryanti (2017) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai (Pesurnay, 2018). Dengan demikian, kearifan lokal adalah pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai kebudayaan (Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak & Yuliza Chintia, 2022).

Masyarakat Kalimantan Tengah memiliki adat istiadat dan budaya yang sangat besar dan luas nilainya, namun sesuai dengan kemajuan jaman berbagai cara untuk melestarikannya sudah semakin luntur hal ini dipengaruhi oleh internal dan eksternal masyarakat adat tersebut (Pesurnay, 2018). Menurut Azhari (2020) kondisi yang menyebabkan terkikisnya warisan kearifan lokal tersebut harus dapat dihambat dan pemerintah serta masyarakat peduli budaya harus berusaha tetap

menggunakan warisan kearifan lokal supaya tetap ada di tengah-tengah masyarakat misalnya melalui program-program yang dibuat oleh dewan adat setempat yaitu Dewan Adat Dayak atau yang disingkat dengan sebutan DAD.

Pengenalan konsep etnopedagogi dalam pendidikan dapat memberikan ruang bagi budaya lokal dapat berkembang secara berkesinambungan dan juga dapat mempertahankan budaya Dayak yang masih banyak belum dikenal dan diketahui oleh masyarakat Dayak sehingga pembelajaran berbasis etnopedagogi ini sebagai salah satu upaya pelestarian budaya lokal (Sarifudin et al., 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia yang mengarah pada nilai-nilai budaya lokal di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya masih kurang optimal (Arnisyah, 2024), hal ini dapat terlihat pada buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan selama ini belum memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Dayak Kalimantan Tengah yang ada. Seharusnya pada materi bahasa Indonesia dosen memasukkan materi yang dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah tempatnya mengajar agar mahasiswa semakin mengetahui dan memahami kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dijaga (Sukhov, 2021).

Dalam buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi yang diterapkan dalam pembelajaran dimasukkan muatan lokal yaitu nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, kesenian (Dafit et al., 2024). Kearifan lokal yang dijadikan materi pembelajaran mengenai budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan

santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan (Putra et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih kearifan lokal Kalimantan Tengah yang masih ada hingga saat ini yang dianggap relevan untuk dimasukkan dalam materi buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi yaitu sebagai berikut.

1. *Karungut*, merupakan salah satu jenis musik tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang sedang mengalami pergeseran atau kemunduran. Seni ini berupa sastra lisan atau juga bisa disebut pantun yang dilagukan. Nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan oleh pelantun seni *karungut* yaitu mengisahkan syair-syair kebajikan dengan meramu bermacam legenda, nasihat, teguran, dan peringatan mengenai kehidupan sehari-hari (Nuzulia, 2022); Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang berkembang dalam masyarakat, yang tanpa melibatkan tulisan dalam praktiknya atau dalam kata lain, sistem pewarisannya adalah dari mulut ke mulut. Sastra lisan biasa berkembang pada masyarakat yang belum mengenal tulisan atau dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan saat tradisi lisan sudah berkembang dalam masyarakatnya. Menurut (Dananjaya dalam Satriana, 2015; Zaidan dalam Faridah, 2016; Hutomo dalam Wahyuni, 2016) sastra lisan adalah kesusastraan yang menggambarkan ekspresi dari warga yang menganut suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan seni *karungut* yang berkaitan dengan

nasihat-nasihat kebajikan menjadi sangat penting, agar para mahasiswa banyak memperoleh pendidikan dan nasihat kebaikan untuk menguatkan karakter dan kepribadiannya (Misnawati et al., 2023; Agel et al., 2022). Dalam penelitian Dina Permatasari (2022) berjudul “Fungsi Seni Tradisional Karungut dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni Karungut berfungsi efektif dalam pembentukan karakter masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

2. *Huma Betang* (Rumah Besar) yang merupakan rumah adat asli Suku Dayak yang didirikan oleh nenek moyang disebut dengan *huma betang*. Arti *huma betang* ialah rumah besar seratus hingga dua ratus jiwa dengan agama dan kepercayaan masing-masing (Herman et al., 2022; Ricardo, 2021) . Rumah ini didirikan secara gotong royong dengan ukuran yang sangat besar dan panjang . Nilai moral, hukum adat, kebiasaan yang sudah menjadi pandangan hidup masyarakat suku Dayak. Nilai-nilai kearifan lokal yang bisa didapat dari *huma betang* ialah gotong royong, kebersamaan, toleransi, rukun dan hidup berdampingan (Sion & Affandi, 2024).
3. *Pahewan* (Hutan Suci), masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah, menjadikan hutan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, ritual dan kelangsungan hidup masyarakat di masa yang akan datang. Sekarang ini fungsi hutan banyak diubah yang mengakibatkan konflik sosial (Vorobieva & Mitchenko, 2022); (Dirgantari & Cahyani, 2023). *Pahewan* ialah hutan yang sangat lebat dan merupakan hutan konservasi adat yang memiliki fungsi sebagai penyangga kerusakan lingkungan dan kepunahan aneka sumber daya hayati. Di

dalam hutan suci ini masyarakat sering mengadakan ritual seperti *mamapas lewu* yaitu membersihkan kampung dari gangguan roh jahat dan ucapan terima kasih karena hasil usaha yang didapat selama 1 tahun. Ritual ini ditujukan untuk roh penghuni sungai, hutan dan tempat-tempat yang dianggap keramat seperti hutan suci. Nilai-nilai kearifan lokal dalam *Pahewan* adalah nilai-nilai kepercayaan, transenden, tradisi dan budaya, ketaatan, kepatuhan, kebersamaan, kepedulian, kehormatan dan moralitas yang tinggi dan luhur, dan sebagainya.

Berdasarkan data dari beberapa dosen menurunnya pengetahuan kearifan lokal berpengaruh kepada mahasiswa diantaranya; tidak bisa melantunkan *karungut* karena lebih sering mendengarkan lagu dan musik modern, kurang memahami bentuk pelaksanaan upacara karena biasanya upacara ritual dilakukan oleh orang tua, suka menyontek karena jarang belajar, datang kuliah terlambat, kurang sopan santun terhadap dosen dan sesama mahasiswa, suka membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan lingkungan kampus, terlambat mengumpulkan tugas, melanggar aturan di kampus, kurang bersosialisasi dan lain-lain. Banyaknya kasus perilaku yang menyimpang ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal perlu ditingkatkan di lingkungan kampus. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku mahasiswa yang lebih baik dalam hidup bermasyarakat.

Pengamatan perilaku mahasiswa ini dilakukan pada saat mahasiswa memulai proses pembelajaran yaitu perilaku mahasiswa yang negatif seperti terlambat masuk kelas, membuang sampah di kelas dan lingkungan kampus,

mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, suka ribut saat belajar, suka menggunakan *handphone* saat pelajaran, suka menyontek teman saat ujian, suka meniru tugas teman, tidak suka ikut kerja bakti di lingkungan kampus, menggunakan pakaian di luar aturan kampus, kurang aktif mengikuti kegiatan ritual dan pada saat melaksanakan kegiatan praktikum di kampus tidak membaca petunjuk LKM dengan benar, serta membuat aktivitas sendiri di luar petunjuk praktikum. Keadaan seperti ini jika tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan timbul dampak lebih serius, misalnya (a) terjadinya erosi budi pekerti, erosi perilaku baik, dan erosi tingkah laku positif, (b) solidaritas dan kesetiakawanan rendah, (c) banyak anak berhasil bidang kognitifnya saja sehingga pada gilirannya (d) daya saing bangsa menjadi rendah (Akhir, 2017).

Ketidaksesuaian materi ajar mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) bahasa Indonesia yang digunakan di Institut Agama Hindu Negeri Tampung (IAHN-TP) Penyang Palangka Raya dengan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang telah ada menjadi salah satu faktor menyebabkan sulitnya menanamkan nilai-nilai budaya yang baik pada diri mahasiswa.

Kebutuhan dosen terhadap materi ajar bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya menyingkap suatu paradoks yang pelik dalam ekosistem pendidikan tinggi Indonesia, khususnya di perguruan tinggi keagamaan yang berlokasi dalam jantung kebudayaan lokal. Problematika ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari benturan antara tuntutan kurikulum nasional yang cenderung seragam dengan imperatif kontekstualisasi pendidikan yang

mendesak. Di satu sisi, dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dihadapkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat generik, yang menekankan penguasaan keterampilan berbahasa baku, penulisan karya ilmiah, dan logika berargumentasi dalam kerangka kebangsaan. Di sisi lain, mereka berdiri di depan kelas yang diisi oleh mahasiswa yang hidup dalam realitas sosio-kultural yang sangat spesifik: masyarakat Kalimantan Tengah dengan kekayaan kosmologi Dayak yang kompleks, yang juga tengah mempelajari dan menghayati ajaran Agama Hindu dalam bentuknya yang khas Nusantara. Bahasa Indonesia, dalam konteks ini, berisiko menjadi "bahasa asing" di tanah sendiri sebuah sistem simbol yang fungsional secara administratif namun terputus dari denyut nadi kultural dan spiritual peserta didik.

Kebutuhan tersebut, pada hakikatnya, adalah ekspresi dari kegagalan materi ajar yang ada yang sebagian besar bersifat one-size-fits-all dan diproduksi di pusat-pusat akademik di Pulau Jawa dalam menjawab tantangan pedagogis yang unik. Dosen mengalami kesenjangan (gap) yang lebar antara teks buku ajar yang digunakan dengan konteks kehidupan mahasiswa. Ketika mengajarkan materi "Menulis Eksposisi", misalnya, contoh-contoh yang tersedia mungkin tentang teknologi, pariwisata Bali, atau masalah perkotaan, yang meskipun informatif, kurang menyentuh realitas ekologis, sosial, dan spiritual mahasiswa Kalimantan Tengah. Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara artifisial; mahasiswa mungkin mampu menulis secara teknis benar, tetapi esai mereka kehilangan resonansi emosional dan intelektual karena tidak menyentuh pengalaman hidup mereka yang paling mendalam. Dosen merasa terperangkap dalam peran sebagai

penyampai kurikulum yang jauh, alih-alih sebagai fasilitator pengetahuan yang relevan. Mereka membutuhkan jembatan yakni materi ajar yang dapat mentranslasikan kompetensi kebahasaan nasional ke dalam idiom kultural lokal, sehingga "bahasa Indonesia" tidak lagi dipersepsikan sebagai milik "orang lain", tetapi sebagai alat yang ampuh untuk merefleksikan, menganalisis, dan melestarikan jati diri mereka sendiri.

Lebih dalam lagi, kebutuhan ini juga mencerminkan tekanan psikologis dan intelektual yang dihadapi dosen. Sebagian besar dosen bahasa Indonesia adalah ahli di bidang linguistik atau sastra, namun belum tentu merupakan ahli budaya Dayak atau filsafat Hindu Nusantara. Untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara bermakna dan autentik bukan sekadar sebagai tempelan mereka harus melakukan kerja ekstra yang besar: riset mendalam, konsultasi dengan tetua adat dan tokoh agama, serta penyusunan ulang rencana pembelajaran. Tanpa materi ajar yang dirancang khusus, beban ini sepenuhnya ada di pundak individu dosen, yang sudah dibebani oleh tuntutan tridharma lainnya. Risikonya adalah integrasi yang dilakukan menjadi bersifat sporadis, tidak sistematis, dan sangat bergantung pada pengetahuan serta inisiatif personal dosen. Ada ketakutan akan melakukan kesalahan representasi (misrepresentation) terhadap budaya atau agama, yang justru dapat berakibat pada penyesatan atau penyederhanaan yang merugikan. Oleh karena itu, kebutuhan akan materi ajar yang sudah teruji validitas kultural dan akademisnya menjadi sangat krusial. Materi ajar semacam itu bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi juga sumber pembelajaran bagi dosen itu sendiri untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konteks tempat mereka mengabdikan.

Pada tingkat yang lebih strategis, kebutuhan ini menyentuh isu dekolonisasi pengetahuan dan kedaulatan kultural dalam pendidikan tinggi. Perguruan tinggi negeri, termasuk IAHN-TP, memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan universal, tetapi juga untuk menjadi benteng pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Bahasa, sebagai medium utama pendidikan, merupakan arena pertarungan yang sangat penting. Membiarkan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dengan materi yang teralienasi dari kearifan lokal berarti, secara tidak langsung, mengukuhkan hegemoni budaya tertentu dan meminggirkan epistemologi lokal. Dosen yang merasakan kebutuhan ini sebenarnya adalah agen-agen perubahan yang menyadari adanya ketimpangan ini. Mereka menginginkan materi ajar yang memberdayakan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara kritis untuk membaca dunia mereka sendiri, menamai pengalaman mereka, dan menantang narasi-narasi dominan yang mungkin tidak inklusif. Dengan kata lain, materi ajar bermuatan kearifan lokal adalah prasyarat untuk pendidikan yang membebaskan (liberating education) dan relevan (relevant education) di IAHN-TP Palangka Raya.

Oleh karena itu, problematika "dosen membutuhkan materi ajar bermuatan kearifan lokal" adalah lebih dari sekadar masalah teknis kekurangan bahan. Ini adalah gejala dari tantangan yang lebih besar: bagaimana membangun pendidikan bahasa Indonesia yang secara simultan setia pada standar nasional, responsif terhadap konteks lokal-kultural-religius, dan transformatif bagi identitas mahasiswa. Kebutuhan ini adalah seruan untuk suatu pendekatan etnopedagogis yang sistematis, di mana pengembangan buku ajar menjadi sebuah proyek

kolaboratif antara ahli bahasa, budayawan Dayak, tokoh agama Hindu, dan tentu saja, dosen pelaksana di lapangan. Hanya dengan materi ajar yang dirancang khusus inilah dosen dapat secara efektif menjalankan peran mereka sebagai pendidik yang tidak hanya mencetak mahasiswa yang cakap berbahasa, tetapi juga insan yang bangga akan akar budayanya dan mampu berkontribusi bagi pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Tanpa pemenuhan kebutuhan mendasar ini, pembelajaran bahasa Indonesia di IAHN-TP akan terus berjalan dengan satu kaki mencapai standar formal namun kehilangan jiwa dan relevansinya yang paling hakiki bagi masyarakat Kalimantan Tengah.

Problematika utama dalam penelitian ini adalah disjungsi paradigmatis antara kebijakan nasional, realitas lokal, dan praksis pendidikan di IAHN Tampung Penyang. Hali ini berdasarkan latar belakang yang sangat kompleks dan multidimensional tersebut, penelitian pengembangan buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya sesungguhnya berangkat dari satu problematika utama yang sangat mendalam dan bersifat paradigmatis. Problematika ini bukan sekadar masalah teknis mengenai kurangnya bahan ajar, melainkan merupakan manifestasi dari disjungsi atau ketidakselarasan struktural antara tiga kutub besar yang menentukan wajah pendidikan tinggi di Indonesia: (1) kerangka kebijakan dan kurikulum nasional yang cenderung homogen dan sentralistik, (2) realitas sosio-kultural-religius lokal yang sangat spesifik, plural, dan dinamis, serta (3) praksis pembelajaran di ruang kuliah yang terjepit di antara kedua kutub tersebut. Disertasi ini berusaha menjawab sebuah paradoks pendidikan yang akut: bagaimana mewujudkan amanat pendidikan

nasional yang mulia seperti pembangunan karakter, penguasaan bahasa persatuan, dan peningkatan daya saing di sebuah institusi yang justru berada di jantung keberagaman budaya yang mungkin tidak terakomodasi dalam rumusan kebijakan yang bersifat umum?

Inti dari problematika utama ini adalah kegagalan sistemik dalam melakukan kontekstualisasi pendidikan. Di satu sisi, terdapat tumpukan regulasi yang kuat dan visioner, mulai dari UU Sisdiknas, Permendikbud, hingga SK Dirjen Dikti, yang menetapkan Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Tujuannya sangat ideal: membentuk insan akademis yang cakap berkomunikasi ilmiah, berkarakter kuat, dan mencintai tanah air. Namun, kerangka operasionalnya terutama yang terkait dengan pengembangan materi ajar sering kali terjebak dalam logika standarisasi dan generalisasi. Buku ajar yang beredar luas dan digunakan di banyak perguruan tinggi, sebagaimana diisyaratkan, cenderung bersifat *one-size-fits-all*, dibangun dengan asumsi bahwa konteks mahasiswa Indonesia itu relatif seragam. Contoh-contoh yang digunakan, tema yang diangkat, dan nilai yang ditransmisikan sering kali merefleksikan realitas urban, budaya pop nasional, atau perspektif yang dominan dari pusat (Jawa). Ketika buku ajar seperti ini diterapkan di IAHN-TP Palangka Raya, ia mengalami apa yang disebut "alienasi kultural".

Alienasi ini bersifat ganda. Pertama, alienasi terhadap mahasiswa. Mahasiswa IAHN-TP, yang mayoritas berasal dari atau berinteraksi intens dengan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, dihadapkan pada materi pembelajaran yang asing. Mereka diajari menulis eksposisi tentang teknologi, namun tidak tentang

ancaman terhadap Pahewan (hutan suci) akibat alih fungsi lahan. Mereka belajar berargumentasi dengan contoh perdebatan politik nasional, tetapi tidak diajak untuk menganalisis nilai toleransi dan kebersamaan dalam filosofi Huma Betang yang justru hidup dalam kehidupan sehari-hari komunitas mereka. Bahasa Indonesia, alih-alih menjadi alat untuk mengungkapkan pemikiran mendalam tentang realitas mereka, justru menjadi semacam "bahasa ritual akademik" yang kosong makna. Akibatnya, pembelajaran gagal mencapai tujuan pengembangan kepribadian yang sejati. Karakter yang ingin dibangun seperti jujur, disiplin, santun, peduli lingkungan menjadi konsep abstrak yang tidak berakar pada sistem nilai lokal yang mereka kenal (handep dalam Karungut, etika kolektivisme dalam Huma Betang, tanggung jawab ekologis dalam Pahewan). Tidak mengherankan jika kemudian muncul berbagai perilaku menyimpang yang diamati: rendahnya sopan santun, ketidakdisiplinan, dan acuhnya terhadap lingkungan. Perilaku ini adalah gejala dari keterputusan pendidikan dari sumber nilai yang paling otentik bagi peserta didik.

Kedua, alienasi terhadap dosen. Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dihadapkan pada dilema yang berat. Secara profesional, mereka bertanggung jawab melaksanakan kurikulum nasional. Tetapi, sebagai pendidik yang berada di lokasi spesifik, mereka merasakan betapa materi yang ada tidak "nyambung" dan kurang memberikan dampak transformatif. Sebagian besar dosen adalah ahli bahasa, bukan antropolog budaya Dayak. Untuk mengajar dengan kontekstual, mereka harus menjadi "peneliti budaya" terlebih dahulu mempelajari Karungut, memahami filsafat Huma Betang, menggali aturan adat Pahewan. Beban ganda ini, ditambah tuntutan tridharma lainnya, sering kali tidak terkelola.

Akibatnya, upaya kontekstualisasi yang dilakukan bisa bersifat sporadis, parsial, dan sangat bergantung pada inisiatif serta pengetahuan individu dosen. Risiko lainnya adalah kesalahan representasi budaya karena kurangnya kedalaman pemahaman, yang justru bisa merugikan. Oleh karena itu, kebutuhan mendesak dosen bukan sekadar pada "contoh tambahan" bertema lokal, melainkan pada sebuah sistem pembelajaran utuh (buku ajar) yang secara intrinsik telah dirancang dengan paradigma etnopedagogi, sehingga memandu mereka *step-by-step* dalam mengintegrasikan kearifan lokal tanpa harus menjadi ahli budaya terlebih dahulu.

Lebih dalam lagi, problematika ini menyentuh isu kedaulatan pengetahuan dan dekolonisasi kurikulum dalam pendidikan tinggi Indonesia. IAHN-TP, sebagai perguruan tinggi negeri yang berlokasi di daerah dengan budaya yang kuat, memiliki tanggung jawab ganda. Di satu sisi, ia adalah agen negara untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai nasional. Di sisi lain, ia harus menjadi benteng pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Membiarkan pembelajaran berlangsung dengan materi ajar yang teralienasi dari kearifan lokal berarti, secara halus, mengukuhkan hegemoni epistemologis yang meminggirkan pengetahuan lokal (local knowledge) dan menganggapnya tidak cukup "akademis" atau "modern". Padahal, nilai-nilai dalam Karungut, Huma Betang, dan Pahewan justru mengandung jawaban atas banyak masalah karakter dan lingkungan yang dihadapi bangsa ini. Dengan demikian, ketiadaan buku ajar berbasis etnopedagogi bukanlah kelalaian teknis semata, melainkan sebuah anomali dalam misi pendidikan tinggi untuk memberdayakan komunitasnya.

Oleh karena itu, problematika utama yang hendak diatasi oleh penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana mengembangkan sebuah buku ajar bahasa Indonesia yang mampu menjembatani kesenjangan paradigmatis antara tuntutan kurikulum nasional yang generik dengan realitas sosio-kultural-religius yang sangat spesifik di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, sehingga pembelajaran dapat secara simultan mencapai tujuan penguasaan kompetensi kebahasaan akademik (aspek kognitif) dan penguatan karakter serta identitas kultural mahasiswa (aspek afektif) yang berlandaskan pada kearifan lokal Dayak (etnopedagogi)?

Penelitian ini pada hakikatnya adalah sebuah proyek rekonsiliasi dan sintesis. Ia berusaha mendamaikan yang "nasional" dengan yang "lokal", yang "universal" dengan yang "partikular", yang "ilmiah" dengan yang "kearifan". Pengembangan buku ajar bukan tujuan akhir, melainkan instrumentasi strategis untuk mewujudkan pendidikan bahasa Indonesia yang relevan, bermakna, transformatif, dan membebaskan sebuah pendidikan yang tidak mencabut mahasiswa dari akar budayanya, tetapi justru menjadikan akar budaya tersebut sebagai landasan yang kokoh untuk menjangkau dunia yang lebih luas dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai jembatannya. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya mengembalikan "jiwa" dan "konteks" ke dalam pembelajaran bahasa, yang selama ini sering terjebak dalam formalisme dan keterasingan, khususnya di daerah-daerah yang kaya akan kearifan lokal seperti Kalimantan Tengah.

Berdasarkan latar belakang yang komprehensif, *State of the Art* (SotA) penelitian ini dapat dipetakan secara sistematis ke dalam tiga lapisan perkembangan

pengetahuan yang saling berkaitan: (1) perkembangan paradigma dan kebijakan pendidikan nasional, (2) temuan-temuan empiris dan pengembangan produk dalam bidang etnopedagogi dan bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan (3) kajian mendalam tentang kearifan lokal Dayak Kalimantan Tengah (Karungut, Huma Betang, Pahewan) sebagai konten kultural. Peta SotA ini mengungkapkan sebuah lanskap penelitian yang dinamis, di mana ketiga lapisan tersebut telah berkembang pesat, namun belum bertemu dalam sebuah sintesis operasional yang spesifik dan mendesak untuk konteks IAHN Tampung Penyang Palangka Raya.

Lapisan Pertama: Perkembangan Paradigma Pendidikan Nasional menuju Kontekstualisasi dan Penguatan Karakter. SotA dalam kebijakan dan filosofi pendidikan Indonesia menunjukkan pergeseran signifikan dari pendidikan yang berorientasi transfer pengetahuan (transfer of knowledge) menuju pendidikan yang transformatif, berkarakter, dan kontekstual. Regulasi seperti UU No. 20/2003 (Sisdiknas), Permendikbud No. 3/2020, dan PP No. 19/2005 telah menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan iptek, tetapi juga harus membentuk watak, peradaban, serta mengembangkan potensi peserta didik yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan dan ketuhanan. Lebih lanjut, Pasal 36 ayat (3) UU Sisdiknas secara eksplisit menyatakan pentingnya kurikulum yang memperhatikan potensi daerah. Di tingkat operasional, status Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) menempatkannya bukan sekadar pelajaran keterampilan, tetapi sebagai wahana pembentuk karakter. Paradigma ini diperkuat oleh semangat Merdeka Belajar yang memberi otonomi luas pada satuan

pendidikan. Titik puncak (state of the art) pada lapisan ini adalah pengakuan formal bahwa pendidikan yang berkualitas harus responsif terhadap konteks lokal dan berfungsi sebagai media penguatan karakter, sebuah prinsip yang telah menjadi konsensus kebijakan. Namun, SotA ini berhenti pada tingkat konseptual dan regulatif; tantangan terbesarnya adalah menerjemahkan paradigma mulia ini menjadi praksis pembelajaran yang konkret, sistematis, dan terukur di setiap lini, khususnya di perguruan tinggi dengan konteks kultural yang sangat spesifik.

Lapisan Kedua: Kemajuan Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan Etnopedagogi. Penelitian di lapisan ini telah menunjukkan kemajuan yang substantif. Berbagai studi telah membuktikan efektivitas dan kepraktisan integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar. Penelitian oleh Gunawan & Hidayatullah (2020) berhasil mengembangkan buku ajar Bahasa Indonesia perguruan tinggi berbasis karakter dan kearifan lokal yang dinilai "baik". Studi serupa di level sekolah, seperti penelitian Indun Bi Wastuti dkk. (2021) tentang buku ajar berbasis kearifan lokal Roket Tase', juga menunjukkan keberhasilan meningkatkan hasil belajar. Di bidang etnopedagogi, penelitian oleh Suherman (2019), Hidayati & Rahayu (2020), dan lainnya telah mendemonstrasikan bagaimana pendekatan ini meningkatkan literasi, keterampilan menulis, dan apresiasi budaya siswa. Temuan-temuan ini membentuk body of knowledge yang kuat yang mengonfirmasi hipotesis sentral: bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal itu valid, praktis, efektif, dan memiliki dampak positif pada kompetensi akademik dan pembentukan karakter. State of the Art pada lapisan ini adalah adanya bukti empiris yang tidak terbantahkan tentang manfaat dan feasibility

pendekatan etnopedagogi, serta telah adanya prototipe bahan ajar yang berhasil dikembangkan untuk berbagai jenjang dan mata pelajaran. Namun, analisis SotA mengungkap tiga keterbatasan utama: Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan di jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA). Kedua, penelitian di perguruan tinggi (seperti Gunawan & Hidayatullah, 2020) masih bersifat umum ("berorientasi kearifan lokal") tanpa merinci dan mendalami filosofi budaya tertentu sebagai landasan utuh. Ketiga, hampir tidak ada penelitian yang secara spesifik menyoroti konteks Perguruan Tinggi Keagamaan apalagi yang berlokasi dalam komunitas budaya Dayak.

Lapisan Ketiga: Kedalaman Kajian Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah (Karungut, Huma Betang, Pahewan). Lapisan ini menunjukkan perkembangan pengetahuan yang sangat kaya dan kritis. Penelitian tentang Karungut (Agel dkk., 2022; Arnisyah, 2024; Permatasari, 2024) telah mengungkap fungsinya yang efektif sebagai media pendidikan karakter, pembawa nilai handep (gotong royong), dan alat moderasi beragama. Kajian tentang filosofi Huma Betang (Herman dkk., 2022; Kiftiah & Gofur, 2023; Rico & Hayat, 2022) telah berhasil mengekstraksi nilai-nilai intinya seperti kebersamaan, kesetaraan, toleransi, dan ketaatan pada hukum, serta mengujicobakan integrasinya ke dalam pembelajaran (e-book IPS). Sementara itu, kajian tentang Pahewan (Usop, 2020; Fera dkk., 2024) telah membongkar kosmologi ekologis Dayak, fungsi konservasi adatnya, dan ancaman yang dihadapinya. State of the Art pada lapisan ini adalah adanya pemahaman yang mendalam, holistik, dan kritis tentang ketiga pilar kearifan lokal Dayak tersebut, beserta potensi pedagogis dan relevansi kontemporeranya. Kearifan

lokal ini telah teridentifikasi bukan sebagai folklore, melainkan sebagai sistem pengetahuan dan etika yang hidup (living knowledge system) yang sangat relevan untuk menjawab masalah karakter, lingkungan, dan kebangsaan.

Identifikasi Research Gap (Kesenjangan Penelitian): Meskipun ketiga lapisan SotA tersebut sangat matang, analisis menyeluruh menunjukkan adanya jurang penelitian (research gap) yang besar dan strategis. Ketiga lapisan pengetahuan tersebut berjalan secara paralel, namun belum ada penelitian yang menyatukannya dalam sebuah rangkaian operasional yang terpadu dan spesifik. Dengan kata lain, terdapat missing link antara: 1). Paradigma pendidikan kontekstual & kebijakan MPK (Lapisan 1) dengan. 2). Model pengembangan buku ajar etnopedagogi yang teruji (Lapisan 2) dan 3). Kekayaan konten & filosofi kearifan lokal Dayak Kalteng yang telah terpetakan (Lapisan 3)

Kesenjangan utamanya adalah tidak adanya prototipe buku ajar Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi yang secara sistematis, komprehensif, dan mendalam dibangun dengan menjadikan filosofi dan nilai Karungut, Huma Betang, dan Pahewan sebagai landasan paradigmatis (beyond content), yang dikembangkan khusus untuk konteks unik sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu (IAHN) di jantung masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Penelitian-penelitian terdahulu telah menyentuh sebagian dari unsur ini, tetapi belum ada yang menggabungkan semua variabel kritis sekaligus: (a) level perguruan tinggi, (b) mata kuliah wajib nasional (MPK Bahasa Indonesia), (c) pendekatan etnopedagogi yang mendalam, (d) konteks budaya Dayak Kalteng yang spesifik, dan (e) konteks kelembagaan

pendidikan tinggi agama Hindu. Celah inilah yang menjadi ruang bagi novelty (kebaruan) penelitian ini.

Novelty (Kebaruan) dan Posisi Penelitian: Berdasarkan peta SotA dan identifikasi *research gap* di atas, novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk menciptakan sintesis kontekstual yang pertama dan utuh dengan karakteristik sebagai berikut: 1). Kontekstualisasi Spesifik-Lokus: Mengembangkan produk untuk konteks yang sangat unik: IAHN-TP Palangka Raya, yang merupakan perpotongan antara institusi pendidikan tinggi negeri, pendidikan agama Hindu, dan komunitas budaya Dayak. 2). Integrasi Paradigmatis, Bukan Sekadar Konten: Kearifan lokal Dayak (Karungut, Huma Betang, Pahewan) tidak hanya dijadikan tema atau contoh, tetapi dinaikkan statusnya menjadi landasan filosofis (*foundational philosophy*) yang membingkai seluruh tujuan pembelajaran, pemilihan materi, desain aktivitas, dan kriteria penilaian buku ajar. 3). Jembatan antara Kebijakan Nasional dan Realitas Lapisan Bawah: Penelitian ini adalah upaya konkret dan terstruktur (melalui metode R&D) untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter/kearifan lokal dengan praktik pembelajaran di ruang kuliah yang selama ini teralienasi, dan 4). Pengembangan Model untuk Pendidikan Tinggi Keagamaan: Menawarkan prototipe dan model yang dapat diadaptasi oleh perguruan tinggi keagamaan lain di Indonesia yang juga berhadapan dengan tantangan serupa dalam mengintegrasikan identitas keagamaan, kearifan lokal, dan tuntutan kurikulum nasional.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada di titik pertemuan (*intersection*) ketiga lapisan State of the Art tersebut. Ia akan mengambil kebijakan

dari Lapisan 1, metodologi pengembangan dari Lapisan 2, dan konten filosofis dari Lapisan 3, lalu meleburnya menjadi sebuah produk inovatif yang dirancang untuk memecahkan masalah yang sangat spesifik dan belum terjamah. Penelitian ini bukan duplikasi, melainkan sebuah lompatan aplikatif yang menjawab panggilan dari perkembangan tertinggi (state of the art) di setiap lapisannya untuk diwujudkan dalam sebuah solusi yang konkret, teruji, dan bermakna bagi sebuah komunitas akademik yang unik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Etnopedagogi di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan mahasiswa mengenai budaya masih minim khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal.
2. Dosen bahasa Indonesia membutuhkan materi ajar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia, agar mahasiswa semakin mengetahui dan memahami kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dijaga.
3. Pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia berorientasi kearifan lokal belum maksimal disebabkan tidak mendukungnya sarana dan prasarana.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Etnopedagogi di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan?
2. Bagaimana validitas buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan?
3. Bagaimana kepraktisan buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan?
4. Bagaimana efektivitas buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat diperoleh dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancang bangun buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan.

2. Mengetahui validitas buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan.
3. Mengetahui kepraktisan buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan?
4. Mengetahui efektivitas buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya yang dikembangkan?

1.6 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian terdiri atas signifikansi akademis yang diarahkan pada pengembangan ilmu atau kegunaan teoritis dan signifikansi praktis yang membantu untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti.

1.6.1 Signifikansi Akademik

Penelitian yang menjadi kajian empiris adalah penelitian yang dilakukan pada pengembangan buku ajar yang menjadi dasar dan referensi mengenai adanya kebaruan dari hasil penelitian. Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi sangat penting dikembangkan sebagai bahan ajar penunjang di perguruan tinggi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan buku ajar. Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengembangan buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi berciri kearifan lokal Dayak Kalimantan Tengah.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya dalam aspek pengembangan buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi. Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi yang dimaksud ialah mengenai kearifan lokal Dayak Kalimantan Tengah. Kearifan lokal yang dimaksud ialah kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Bagi peneliti memberikan manfaat dalam hal menambah pengalaman pribadi masing-masing dalam penelitian ini. Adapun manfaat secara praktis yang signifikan sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Mahasiswa

Buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi bermuatan kearifan lokal Dayak Kalimantan Tengah secara kontekstual dan akrab dengan kehidupan sehari-hari serta sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mahasiswa sehingga sangat menarik dan memberi bermanfaat signifikan dalam menunjang proses pembelajaran terutama meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi Dosen

Buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi bermuatan kearifan lokal kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dengan kondisi yang akrab dengan mahasiswa setempat dapat menjadi suplemen dan memudahkan para dosen dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia dengan model belajar yang menarik sehingga pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan mahasiswa mudah memahami.

3. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi bermuatan kearifan lokal kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah memberikan manfaat yang signifikan selain untuk meningkatkan minat dan hasil belajar pada mata kuliah bahasa Indonesia juga tujuan institusi dalam rangka melestarikan budaya masyarakat Kalimantan Tengah sebagai kearifan lokal tercapai dengan baik.

4. Manfaat kepada Peneliti lain

Peneliti lain akan mendapatkan manfaat signifikan dan terinspirasi serta termotivasi untuk mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal sesuai daerahnya secara kontekstual dan mudah dipahami.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Dalam penelitian pengembangan ini akan dihasilkan sebuah produk dengan spesifikasi sebagai berikut.

1. Buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi dirancang untuk dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran secara mandiri dan fleksibel.
2. Buku ajar bahasa Indonesia yang mudah digunakan dan bisa dibawa kapan pun selain saat pembelajaran.
3. Dalam buku ajar yang dikembangkan memuat pendahuluan, isi berupa materi, dan latihan-latihan.
4. Buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi berlatarbelakang kearifan lokal dayak Kalimantan Tengah.

1.8 Novelty (Kebaharuan)

Kebaruan penelitian pada aspek produk dengan melakukan kajian penelitian terdahulu tentang bahan ajar penting dikaji sebagai perbandingan dan kebaruan (novelty) dalam penelitian ini antara lain (1) Penelitian dilakukan oleh M. Akhir (2017) meneliti dan mengkaji materi ajar Bahasa Indonesia berbasis karakter. Penelitian Akhir (2017) memiliki kesamaan dengan disertasi ini yaitu pengembangan bahan ajar untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Perbedaannya terletak pada (1) penelitian dan pengembangan bahan kajian/bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis Etnopedagogi, (2) tujuannya untuk mencetak profil lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan, umum, dan keterampilan khusus, (3) berketerampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, (4) muatan isi bahan kajian/bahan ajar berkisar pada teks lisan dan tulis, dan (5) berfokus pada fungsi sosial teks, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Selain itu penelitian oleh Gunawan (2020) dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter dan Berorientasi Kearifan Lokal. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasannya yaitu mengenai kearifan lokal namun, yang dibahas kearifan lokal secara umum, sedangkan penelitian yang dikaji mengenai kearifan lokal Kalimantan Tengah.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pengembangan berfokus pada mata kuliah bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi bermuatan kearifan lokal Dayak Kalimantan Tengah dan hasil penelitian adalah (1) Rancang bangun buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi bermuatan lokal suku Dayak

Kalimantan Tengah adalah baik dengan muatan kearifan lokal yaitu; *Karungut*, salah satu jenis musik tradisional suku Dayak yang dipergunakan pada acara adat, *Huma Betang* rumah besar dan panjang yang dapat dihuni lebih seratus orang dan *Pahewan* merupakan hutan suci bagi masyarakat Dayak sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, ritual terutama untuk keselamatan dan kelangsungan hidup.

(2) Buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi dilihat dari isi atau materi dan kebahasaan adalah kategori valid menurut penilaian ahli. Buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi memiliki validitas sangat tinggi dibuktikan hasil uji ahli materi pada CVR 95,3%, uji ahli bahasa pada CVR 95,8% dan uji ahli media 90,0% dengan rata-rata validitas 93,70%, (3) Buku ajar Bahasa Indonesia Berbasis Etnopedagogi memiliki efektivitas tinggi, dibuktikan hasil analisis N-Gain *Karungut* = 0,81 > dari 0,7 (tinggi) dan nilai ES = 1,238 > 0,8 (efektivitas tinggi). N-Gain *Huma Betang* = 0,84 > dari 0,7 (efektivitas tinggi) dan nilai ES = 1,736 > 0,8 (efektivitas tinggi) dan N-Gain *Pahewan* = 0,82 > dari 0,7 dan nilai ES = 1,645 > 0,8 (efektivitas tinggi). Disimpulkan bahwa produk buku ajar bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi adalah efektif digunakan sebagai buku saja bahasa Indonesia.

1.9 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pada judul proposal disertasi ini :

1. Penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program,

proses, dan hasil pembelajaran yang memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.

2. Buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.
3. Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Etnopedagogi adalah aktualisasi pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal yang berisi koleksi fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan dunia sekitar diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal terkait dengan bagaimana pengetahuan (keterampilan) dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.